



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



KARAKTERISTIK PERMUKIMAN DAERAH KOTO DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PROVINSI RIAU

Seply Yandri¹, Suzanna Ratih Sari², Agung Budi Sardjono³

¹Mahasiswa Program Magister Arsitektur Universitas Diponegoro

²Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

³Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

E-mail: seplyandri09@gmail.com, ratiharis@yahoo.com, agungbs@arsitektur.undip.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

2 Maret 2019

Direvisi:

15 April 2019

Disetujui terbit:

25 April 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2019

Online:

29 Juli 2019

Abstract: *An area usually has an important area as the center of government activities. as found in every area in Kuantan Singingi Regency. Every region in Kuantan Singingi district has an area that functions as a customary area. the customary area is named as koto. Traditional Koto settlements are one of the traditional settlements in Kuantan Singingi that try to maintain culture amid the development of modernization. In the Koto area, there are buildings that function as customary buildings, namely in the form of the Koto mosque, balai, and Koto house building. These three buildings are a sign that this area is the center of traditional activities in a region. The purpose of this study was to find buildings that functioned as traditional activities and concluded the characteristics of settlements which became the identity of traditional settlements in Kuantan Singingi. The method of descriptive analysis is used as a method of delivering descriptions relating to the traditional settlement of the Koto area by analyzing traditional settlements in the Koto Benai and Koto Sentajo.*

Keyword: *Traditional Settlement, Vernacular Architecture, Kuantan Singingi Traditional House, Koto House.*

Abstract: Suatu daerah memiliki sebuah kawasan yang penting sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Begitu pula yang terdapat pada setiap kenegrian di Kabupaten Kuantan Singingi. Setiap kenegrian di Kuantan Singingi memiliki daerah yang berfungsi sebagai kawasan adat. Kawasan adat tersebut diberi nama dengan sebutan *koto*. Permukiman tradisional *koto* menjadi salah satu permukiman tradisional di Kuantan Singingi yang berusaha mempertahankan budaya ditengah perkembangan modernisasi. Pada daerah *koto* terdapat bangunan yang berfungsi sebagai bangunan adat yaitu berupa bangunan mesjid, bangunan balai adat, dan bangunan rumah adat. Ketiga bangunan ini menjadi pertanda bahwa daerah ini adalah sebagai pusat kegiatan adat istiadat dalam suatu *nagori* (negri). Tujuan penelitian ini untuk menemukan bangunan yang berfungsi sebagai aktivitas adat dan menyimpulkan karakteristik permukiman yang menjadi identitas permukiman tradisional di Kuantan Singingi. Metode deskripsi analisis, di pakai sebagai cara penyampaian deskripsi mendalam terkait permukiman adat daerah *koto* dengan menganalisa permukiman tradisional pada daerah Koto Benai dan Koto Sentajo.

Kata Kunci : Permukiman Tradisional, Arsitektur Vernakular, Rumah Adat Kuantan Singingi, Rumah koto.

Arsitektur dapat dikatakan sebagai salah satu produk budaya yang berhubungan dengan kebutuhan (*need*) dan keinginan (*want*). Budaya arsitektur dibentuk berdasar pada guna dan citra. Kegunaan berdasar pada aspek kebutuhan dan pemecahan secara pragmatis sebagai suatu tempat kegiatan, sedangkan citra mengandung aspek kebutuhan berekspresi berdasarkan faktor sosial dan budaya. (Mangunwijaya 1995) Untuk memaknai kualitas hidup sampai pada generasi mendatang hingga batas tertentu tak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh pengetahuan budaya dan lingkungan warisan yang dibangun, menandakan cara hidup masyarakat yang

menjadi cirikhas budaya. (Masri et al. 2016). Dalam pikiran tradisional, dunia alam adalah kacau dan tidak tertib (contoh: daerah hutan), artinya manusia selalu cenderung untuk menggolongkan, mengatur dan menghasilkan bagan-bagan kognitif (berdasarkan pengalaman, pengetahuan, termasuk kesadaran mengenai hal-hal dan hubungannya). Permukiman-permukiman, bangunan-bangunan, dan pertamanan yang luas adalah hasil dari aktifitas semacam itu. (Zahnd 1999).

Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten di provinsi Riau. Kabupaten Kuantan Singingi berada pada wilayah perbatasan 3 Provinsi, yaitu Provinsi

Riau, Jambi dan Sumatera Barat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuantan Singingi masih menjunjung nilai-nilai budaya. Setiap aktivitas yang berkaitan dengan adat istiadat, masyarakat akan berkumpul dan bermusyawarah dengan sanak saudara sepersukuan. Setiap suku memiliki rumah adat suku masing-masing. Sebagai masyarakat tradisional membangun sebuah tempat tinggal adalah sebuah tradisi, tradisi membangun rumah adalah tradisi yang menghasilkan artefak rumah. (Setiohastorahmanto et al. 2018).

Rumah adat suku di Kuantan Singingi disebut dengan *rumah godang*, atau *rumah koto*. Disebut *rumah koto* karena bangunannya berdiri di tanah *koto*. Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari beberapa *nagori* (nagri). Masing masing *nagori* memiliki tanah adat atau daerah yang disebut dengan *koto*, di daerah *koto* inilah pusat rumah adat persukuan didirikan.

Dari pengamatan pola tingkah laku pendekatan budaya dan antropologi, dapat di ditemukan budaya bermukim, pola bermukim sebagai peninggalan budaya juga perlu di jaga kelestariannya. (Tallo 2013). Sebagai sebuah daerah adat, *koto* tidak hanya terdiri dari rumah adat persukuan tetapi di tanah *koto* juga berdiri sebuah mesjid yang disebut dengan *mesjid koto* dan bangunan balai yang disebut dengan balai adat.

Sebagai salah satu daerah yang terdapat bangunan-bangunan adat, desa Koto Benai dan Koto Sentajo masih mempertahankan ciri khasnya sebagai sebuah daerah yang bergelar *koto*, di desa ini masih berdiri bangunan mesjid adat, balai adat dan rumah adat persukuan. Dari kelengkapan unsur adat yang masih terdapat di kedua desa inilah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konsep penataan permukiman, bentuk rumah dan bangunan adat yang diterapkan pada desa Koto Benai dan Koto Sentajo sehingga dapat disimpulkan karakteristik bangunan seperti apa saja yang mencirikan suatu daerah itu disebut dengan gelar *koto*. Ciri khas bangunan tradisional pada umumnya lebih menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan iklim dimana bangunan itu didirikan. (Siregar 2018)

TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu jika kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri. Bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, walaubagaimanapun kebudayaan itu sangat sederhana dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam artian mengambil bagian dalam suatu kebudayaan. (Linton 1945)

Teori Figure/ground

Teori figure ground dipahami dari tatakota sebagai hubungan tekstural antara bentuk yang dibangun

(*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis *figure/ground* adalah alat yang baik untuk mengenali sebuah tekstur dan pola dari tata ruang perkotaan (*urban fabric*), serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa atau ruang perkotaan. (Zahnd 1999)

Pola Sebuah Tempat

Kemampuan agar dapat menentukan pola-pola dapat membantu mengatasi masalah mengenai ketepatan (*constancy*) dan perubahan (*change*) dalam perancangan kota, selain dari itu juga bisa membantu menentukan pedoman-pedoman dasar untuk menentukan sebuah perancangan kawasan kota yang kongkret sesuai tekstur konsteknya. (Zahnd 1999)

Pengertian Koto

Menurut (Hamidy 2000) koto adalah pusat negeri yang menjadi pusat pemerintahan dan sekaligus menjadi benteng pertahanan. Sebab itu Koto dibuat pada tebing sungai atau mengambil tempat perbukitan. Daerah Koto ini berada di pinggir sungai, sehingga memudahkan melakukan perjalanan, karena pada masa dahulu jalur perjalanan masyarakat Kuantan Singingi ialah dengan melewati Sungai Kuantan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi deskripsi analisis, yaitu memaparkan dan menganalisa kawasan, terkait dengan bangunan adat yang memiliki ciri arsitektur yang khas yang terdapat di Koto Benai dan Koto Sentajo, Kuantan Singingi. Analisis deskriptif yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif yang bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sesuatu atau status fenomena. Penelitian ini difokuskan pada masalah konsep bangunan adat pada daerah *koto* yang mencirikan sebuah kawasan bahwa daerah tersebut merupakan sebuah pusat kegiatan adat istiadat.

Sumber data didapat melalui wawancara mendalam (*indepth interview*). Informan (penduduk setempat dan tokoh adat) yang memberikan informasi data awal dan akan berkembang pada informan lain (*snowballing sampling*). Penelitian ini, wawancara terbukti sebagai metode terbaik untuk memaksimalkan kesempatan untuk memperoleh data lapangan. Berlatar belakang sebagai orang Kuantan Singingi, sehingga memberikan keuntungan untuk mengakses informasi secara langsung dari responden dan mendokumentasikan suara dan pemikiran orang Kuantan Singingi yang dikenal akrab terbuka terhadap sesama.

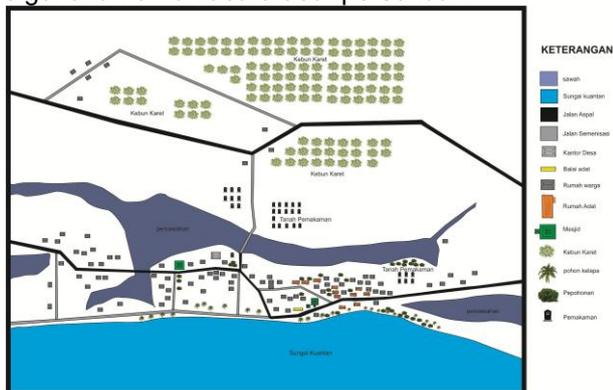
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kuantan Singingi daerah yang bernama *koto* merupakan salah satu daerah yang sangat penting. karena daerah *koto* merupakan awal perkembangan sebuah negeri, maka dari itu bangunan-bangunan di daerah *koto* masih banyak ditemukan berupa bangunan tradisional dan menerapkan aturan adat. Permukiman daerah koto terletak dipinggir sungai, dengan alasan pada zaman

dahulu sungai digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk sebagai jalur transportasi yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa yang lainnya.

Pola permukiman Tradisional di Koto Benai.

Desa Koto Benai merupakan desa tertua di kecamatan benai yang berada dipinggir sungai Kuantan. Desa Koto Benai terbagi menjadi dua dusun yaitu Dusun Kayu Batu dan Dusun Rawang Bakuang, di Dusun Rawang Bakuang inilah terdapat rumah tradisional, mesjid dan balai adat, yang biasa digunakan untuk acara adat persukuan.



Gambar 1. Peta Desa Koto Benai sumber: Kantor Desa Koto Benai, digambar ulang oleh peneliti



Gambar 2. Pola Permukiman Adat di Koto Benai Sumber : Analisa Pribadi , 2019

Bangunan Rumah adat di Koto Benai

Rumah adat dalam bahasa setempat disebut dengan *rumah godang* yang berarti rumah yang berukuran besar sebagai tempat berkumpul anggota suku dalam membahas masalah adat, seperti musyawarah *ninik mamak*, upacara pemberian gelar *penghulu*, *monti*, *dubalang* serta pemberian gelar *datuk* bagi pemegang pimpinan suatu kenegrian. (*Disbudparpora Kabupaten Kuantan Singingi, 2013*). *Rumah godang* di Koto Benai rutin dikunjungi para anggota suku setiap satu kali dalam setahun, adapun fungsi *rumah godang* di Koto Benai yaitu:

1. Masuk Suku (orang berinduk)
2. Silaturahmi
3. Menyelesaikan sengketa adat suatu rumah tangga
4. Mufakat persukuan
5. Tempat pengganti *urang pisoko patah tumbuhan hilang berganti* contoh: orang adat yang meninggal.



Gambar 3. Rumah Tradisional di Koto Benai Sumber: Survei Lapangan, 2018

Bagian-Bagian rumah adat di Koto Benai.

Rumah adat di Koto Benai berbentuk panggung yang terdiri dari atap, bagian tengah (badan) dan bagian bawah yang berbentuk kolong. Pada sebagian rumah adat Koto Benai dihiasi dengan ukiran-ukiran dan ornamen, seperti ornamen lebah bergantung yang menghiasi bagian atap.

a. Ruang dalam rumah adat

Ruangan rumah adat di Koto Benai merupakan ruangan lepas kecuali ruangan bilik atau ruang tidur. *Rumah godang* di Koto Benai terbagi menjadi beberapa ruang diantaranya. Teras yang terletak pada bagian luar rumah di depan pintu masuk utama. Disekeliling teras selalu dibuat railing sebagai pembatas. Pada bagian dalam, terdapat ruang bagian depan, ruang bagian tengah, ruang bagian belakang, dan ruang tidur. Ruang bagian tengah memiliki ketinggian lantai antara 10-25 cm dari ruang bagian depan dan bagian belakang, hal ini bertujuan untuk menghormati para tetua suku yang biasanya menduduki ruang bagian tengah.



Gambar 4. Suasana ruang dalam rumah adat di Koto Benai

Sumber: Survei Lapangan, 2015

b. Persebaran rumah adat di koto benai

Rumah adat di Koto Benai terletak di Dusun Bakuang. Di Dusun Bakuang inilah semua rumah adat Koto Benai ditemukan. Keberadaan rumah adat Koto Benai saat ini sudah hampir terpinggirkan

akibat banyaknya rumah pribadi yang bermukim di kawasan *koto*. Namun walaupun demikian masyarakat setempat masih tetap memelihara adat dan budaya dari para leluhur mereka.



Gambar 5. Persebaran rumah adat Koto benai
Sumber: Analisa Pribadi, 2018

Bangunan mesjid adat di Koto Benai

Mesjid koto adalah lambang *syara'* atau lambang agama islam.

a. Bentuk Mesjid Adat

Bentuk mesjid koto berbeda dari pada mesjid pada umumnya. mesjid yang ada di Koto Benai tetap mempertahankan bentuk asalnya. Bentuk mesjid Koto Benai mempunyai ciri khas tradisional dengan bentuk atap bersusun tiga.



Gambar 6. Mesjid adat di Koto Benai
Sumber: Survei Lapangan, 2018

b. Ruang mesjid adat Koto Benai

Ruang mesjid adat Koto Benai berfungsi sebagaimana mesjid pada umumnya yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah kepada tuhan yang maha esa. Namun perbedaan mesjid adat Koto Benai dengan mesjid pada umumnya yaitu pada ruang dalam mesjid ditemukan tiang-tiang dari kayu. Hal ini menurut masyarakat merupakan simbol dari pemangku adat. Ruang pada mesjid adat koto benai terbagi menjadi : ruang sholat imam, ruang khatib, ruang sholat jamaah laki-laki, ruang sholat jamaah perempuan, ruang wudhu laki-laki dan wudhu perempuan.



Gambar 7. Suasana Ruang Dalam Mesjid Adat Koto Benai

Sumber : Survei Lapangan, 2019

c. Letak Mesjid adat di koto benai

Mesjid Koto Benai terletak di tengah-tengah permukiman masyarakat, dan bangunan adat lainnya. Bangunan mesjid di Koto Benai seolah menjadi pusat dari permukiman yang ada di koto benai.



Gambar 8. Letak Mesjid adat Koto benai
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Bangunan Balai adat di Koto Benai

Balai adat adalah sebuah bangunan adat yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah para pemangku adat apabila ada sesuatu yang sangat penting terjadi dalam lingkungan adat. Misalnya menyelesaikan masalah salah seorang anggota suku yang melanggar norma-norma adat maka penyelesaiannya akan dirundingkan dan penetapan sanksi kepada pihak yang melanggar di lakukan di balai adat. Balai adat juga sebagai penjalin antara adat dan agama.



Gambar 9. Balai adat di Koto Benai
Sumber: Survei Lapangan, 2019

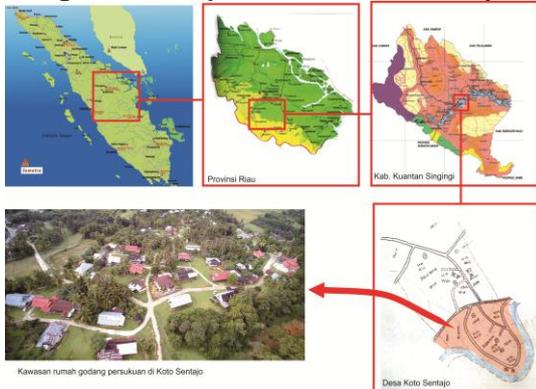
Sebagai penjalin antara adat dan agama, balai adat di Koto Benai terletak berdampingan dengan mesjid.



Gambar 10. Letak Balai adat di Koto Benai
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

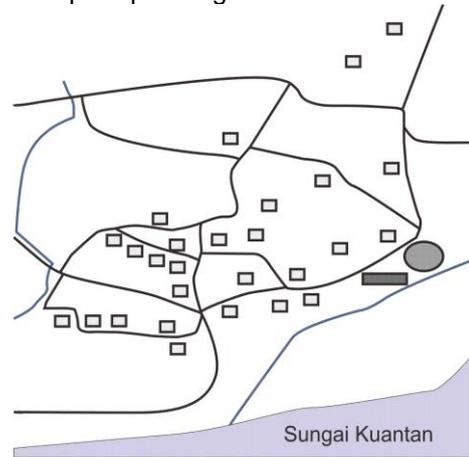
Pola permukiman Tradisional di Koto Sentajo.

Desa Koto Sentajo merupakan Desa tertua di Kenegerian Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Desa Koto Sentajo diperkirakan sudah berumur lebih dari 2 Abad, hal ini dibuktikan dengan adanya Peninggalan bersejarah yakni dengan adanya Rumah Adat tradisional persukuan yang ditemukan berjumlah 27 unit *rumah godang* persukuan Sentajo di Kenegerian Sentajo, di Kecamatan Sentajo Raya.



Gambar 11. Lokasi Desa Koto Sentajo
Sumber: Arsip Desa Koto Sentajo

Bangunan adat didaerah Koto Sentajo terdiri dari rumah adat persukuan yang disebut dengan *rumah godang*, mesjid adat yang dahulunya bernama mesjid usang namun sekarang masyarakat memberi nama dengan nama Mesjid Raudhatul Jannah, serta bangunan balai adat yang berfungsi sebagai ruang pertemuan para pemangku adat.



KETERANGAN :
□ Rumah Adat
▭ Balai Adat
● Mesjid

Gambar 12. Pola Permukiman Adat di Koto Sentajo
Sumber: Analisa Pribadi, 2019

Bangunan Rumah adat di Koto Sentajo

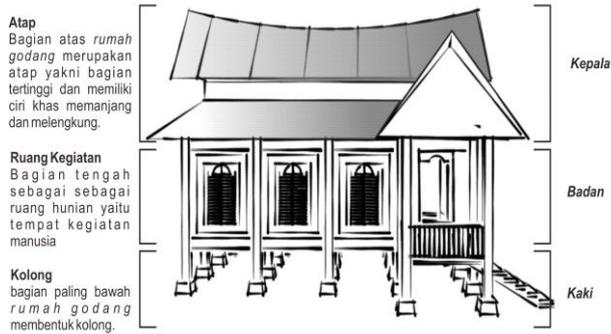
Di Koto Sentajo sebagian rumah adat di huni oleh anggota suku. *Rumah godang* di Koto Sentajo dikunjungi oleh anggota suku setiap hari raya Idul Fitri sebagai tempat berkumpul menjalin silaturahmi antar sesama anggota suku. *Rumah godang* di Koto Sentajo juga berfungsi sebagai tempat berkumpul pemangku adat dalam membahas masalah adat, seperti musyawarah *ninik mamak*, upacara pemberian gelar *penghulu*, *monti*, *dubalang* serta pemberian gelar *datuk* bagi pemegang pimpinan suatu kenegrian. (*Disbudparpora Kabupaten Kuantan Singingi, 2013*).



Gambar 13. Rumah Tradisional di Koto Sentajo
Sumber: Survei Lapangan, 2018

a. Bagian rumah adat Koto Sentajo.

Rumah adat Koto Sentajo berbentuk panggung yang terdiri dari atap, bagian tengah (badan) dan bagian bawah yang berbentuk kolong. Berbeda dengan rumah tradisional di koto benai rumah adat di koto sentajo tidak ditemukan ukiran-ukiran seperti lebah bergantung.



Gambar 14. Bagian Rumah Adat Koto Sentajo
Sumber: Analisa Pribadi, 2018

b. Ruang dalam rumah adat Koto Sentajo.

Pembagian rumah adat di koto sentajo sangat mirip dengan rumah adat di koto benai yang ada di koto benai yang terdiri dari teras, ruang dalam bagian depan, ruang dalam bagian tengah dan ruang dalam bagian belakang. Ruang dalam bagian tengah memiliki ketinggian yang berbeda daripada ruang yang lainnya hal ini dilakukan karena ruang bagian tengah digunakan untuk duduk para tetua suku.



Gambar 15. Suasana ruang dalam adat Koto Sentajo
Sumber: Survei Lapangan, 2018

c. Persebaran rumah adat di Koto Sentajo

Desa Koto Sentajo terbagi menjadi dua dusun, yakni Dusun Bukik dan Dusun Gontiang. Rumah adat atau yang disebut dengan *rumah godang* dibangun di Dusun Gontiang. Didusun Gontiang inilah masyarakat anggota suku yang berada di perantauan akan berkunjung setiap hari raya Idul Fitri mengunjungi rumah adat suku mereka.



Gambar 16. Persebaran rumah adat Koto Sentajo
Sumber: Survei Lapangan, 2018

Bangunan Masjid adat di Koto Sentajo

a. Bentuk Masjid Adat

Mesjid yang ada di Koto Sentajo tetap mempertahankan ciri khas atap sesuai dengan bentuk asal mulanya dibangun. Bentuk mesjid Koto Sentajo mempunyai ciri khas tradisional dengan bentuk atap bersusun tiga. Bentuk mesjid dengan atap bersusun seperti ini sering ditemukan pada mesjid yang berada di daerah yang bergelar koto.



Gambar 17. Masjid adat Koto Sentajo
Sumber: Survei Lapangan, 2018

b. Ruang dalam mesjid Koto Sentajo

Seperti halnya ruang mesjid adat yang ada di Koto Benai Ruang mesjid adat di Koto Sentajo juga berfungsi sebagaimana mesjid pada umumnya yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat lima waktu. pada ruang dalam mesjid Koto Sentajo ditemukan tiang-tiang dari kayu sebanyak enambelas tiang ditambah satu tiang yang paling besar dibagian tengah. Hal ini menurut masyarakat merupakan symbol dari pemangku adat. Ruang pada mesjid adat Koto Sentajo terbagi menjadi : ruang sholat imam, ruang khatib, ruang sholat jamaah laki-laki, ruang sholat jamaah perempuan, ruang wudhu laki-laki dan wudhu perempuan.



Gambar 18. Suasana ruang dalam Mesjid adat Koto Sentajo

Sumber: Survei Lapangan, 2018

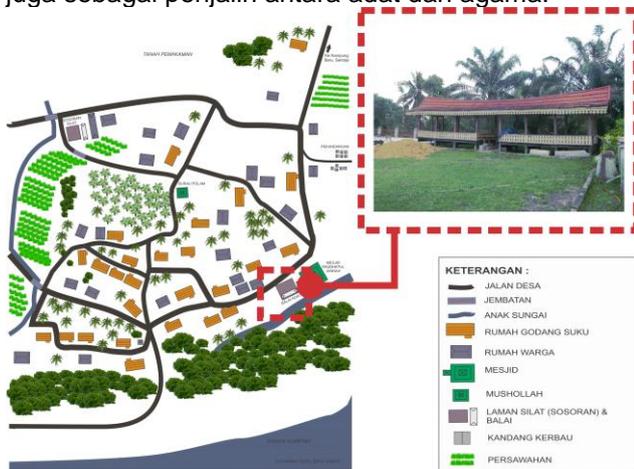


Gambar 19. Letak Mesjid adat Koto Sentajo

Sumber: Analisa Pribadi, 2018

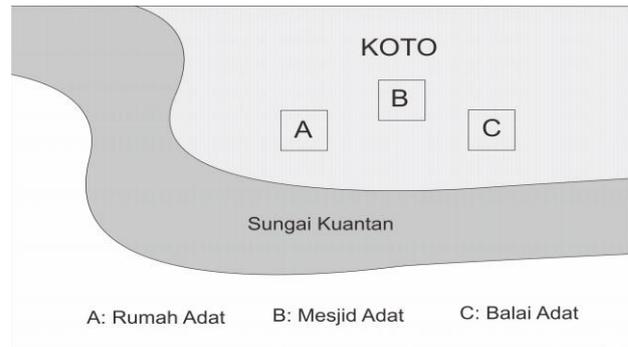
Bangunan Balai Adat di Koto Sentajo

Bangunan Balai di Koto Sentajo ditemukan terletak berdampingan dengan bangunan mesjid. Seperti fungsi balai adat di Koto Benai balai adat di Koto Sentajo juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah para pemangku adat apabila ada sesuatu yang sangat penting terjadi dalam lingkungan adat. Misalnya menyelesaikan masalah salah seorang anggota suku yang melanggar norma-norma adat maka penyelesaiannya akan dirundingkan dan penetapan sanksi kepada pihak yang melanggar dilakukan di balai adat. Balai adat juga sebagai penjalir antara adat dan agama.



Gambar 20. Letak balai adat Koto Sentajo

Sumber: Analisa Pribadi, 2018



A: Rumah Adat B: Mesjid Adat C: Balai Adat

Gambar 21. Gambaran karakteristik Koto yang terdiri dari 3 bangunan adat yaitu : Rumah adat, Balai adat, dan Mesjid

Sumber: Analisa Pribadi, 2018

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat di perdesaan baik di desa Koto Sentajo Maupun di Koto Benai Masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan dari para tetua dari suku mereka. Kehidupan persukuan masih berlaku dalam kehidupan sehari hari. Koto sebagai sebuah daerah tempat kegiatan adat istiadat dalam sebuah kenegrian memiliki kedudukan yang sangat penting. Di daerah koto ini memiliki bangunan-bangunan yang berbeda daripada desa desa lain yang tidak bergelar Koto. Dari analisa penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan karakteristik permukiman desa yang bergelar koto yaitu sebagai berikut:

1. Letak daerah koto, baik di Koto Sentajo maupun Koto Benai merupakan daerah yang berada dipinggir Sungai Kuantan. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu Sungai Kuantan sangat berperan penting sebagai jalur transportasi dan keperluan sehari-hari yang memanfaatkan air sungai.
2. Di daerah koto, baik di Koto Benai maupun di Koto Sentajo terdapat tiga bangunan yang sangat penting yakni Rumah Adat, Mesjid adat, dan Balai Adat.
3. Pola letak bangunan adat antara satu dengan yang lainnya saling berdekatan. Seperti bangunan Balai Adat selalu berada disamping Mesjid.
4. Rumah Adat di Koto Benai dan Koto Sentajo memiliki kesamaan dalam Bentuk ruang, ketinggian lantai, dan bentuk atap yang memanjang serta memiliki lengkungan pada kedua sisinya.
5. Dari Segi ornamen bangunan adat. Pada rumah adat di Koto sentajo sangat sedikit dijumpai ornamen, sedangkan pada rumah adat di Koto Benai terdapat ornamen berupa ukiran-ukiran pada dinding rumah, dan ornamen lebah bergantung yang menghiasi bagian atap rumah adat.
6. Bentuk mesjid di daerah *koto* memiliki bentuk yang sangat unik yaitu atapnya berbentuk kerucut yang bersusun tiga. Dan pada ruang dalam mesjid ditemukan tiang-tiang kayu tua yang masih dipertahankan. Bentuk mesjid

seperti ini dijumpai pada daerah Koto Benai dan Koto Sentajo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Sebagai penulis mengucapkan terima kasih dan berharap kajian di dalam jurnal ini dapat memberikan wawasan bagi para pembaca. Ucapan terima kasih, kami berikan secara khusus, kepada:

1. Bapak Juswandi selaku Kepala Desa Koto Benai yang memberikan izin penelitian di Koto Benai.
2. Masyarakat Desa Koto Benai yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian di Desa Koto Benai.
3. Bapak Ismet Rianto selaku Kepala Dusun Gontiang Koto Sentajo yang memberikan izin penelitian dan memberikan penjelasan terkait penelitian yang kami lakukan.
4. Seluruh Masyarakat Desa Koto Sentajo yang telah bersedia memberikan penjelasan terkait penelitian yang kami lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kuantan Singing.i, 2013. *Adat persukuan daerah Kabupaten Kuantan Singingi*.
- Hamidy, UU. 2000. *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Uir Press.
- Linton, Ralph. 1945. *the cultural background of personality*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Mangunwijaya. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Masri, Mawar, Rodzyah Mohd Yunus, Mohamad Hanif Abdul Wahab, and Shamsidar Ahmad. 2016. "Manifestation of Archipelagic Culture: How Significant Is It within the Negeri Sembilan Malay Traditional Architecture." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222: 557–66. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042816302919>.
- Setiohastorahmanto, Prabani. Soetomo, Sugiono. Sardjono, Agung Budi. 2018. *Omah Kalang Omah Tradisi, Desa Kalang Desa Tradisi (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang)*. Jurnal Arcade: Vol. 2 No. 2
- Siregar, Andi Harapan. 2018. *Konstruksi Rumah Tradisional Di Kampung Pulo, Jawa Barat*. Jurnal Arcade: Vol. 2 No. 2
- Tallo, Amandus Jong. 2013. *Struktur Ruang Permukiman Suku Atoni Berbasis Budaya, Studi Kasus: Kampung Adat Tamkesi, Kabupaten Timortengah Utara*. Jurnal Tesa Arsitektur, Volume 11, No 1
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.